

**EKSPANSI PERKEBUNAN SAWIT: PERUBAHAN STRUKTUR  
AGRARIA DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA  
PEDESAAN DI DESA KANAMIT, KALIMANTAN TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan di  
Bidang Pertanahan Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh :  
**MUHAMMAD IRFAN AFFANDI**  
NIT. 20293608

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/  
BADAN PERTANAHAN NASIONAL  
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL  
YOGYAKARTA  
2024**

## **ABSTRACT**

Oil palm is the leading cash crop with the largest cultivation in the tropics, especially Indonesia. The area of oil palm plantations in Pulang Pisau Regency reaches 17,031.63 ha, with 2,762.32 ha of smallholder and more belonging to private estate. The expansion of oil palm plantations is of interest to conduct a study in Kanamit Village, which is adversely affected by the agrarian structure and food security. This research uses mixed methods, namely quantitative to assess food security and qualitative to describe changes in agrarian structure. The results show that there have been changes in land ownership, control, use, and utilization due to the entry of private estate. The food security of the community is mostly in the vulnerable category with the proportion of food expenditure >60%, while the level of energy consumption (TKE) is <80%. The integration of agrarian structure and food security of this research can be a decision making tool for stakeholders to take action in protecting the needs of the community in Kanamit Village or other areas.

**Keywords:** Agrarian Structure; Food Security; Private Estate

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kerangka Teoritis .....	15
1. Kebijakan Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia .....	15
2. Ekspansi Perkebunan Sawit.....	19
3. Struktur Agraria dan Perubahan Sosial di Pedesaan .....	20
4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga .....	25
C. Kerangka Pemikiran .....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Format Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Jenis dan Sumber Data .....	36
D. Sampel dan Teknik Pengumpulan Data.....	37

1.	Sampel .....	37
2.	Teknik Pengumpulan Data .....	37
E.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	39
F.	Teknik Analisis data .....	42
BAB IV DESA KANAMIT: PROFIL DESA SAWIT DI KECAMATAN		
MALIKU .....		
A.	Kondisi Geografis.....	44
B.	Kondisi Demografis .....	47
1.	Jumlah Penduduk.....	47
2.	Usia .....	49
3.	Tingkat Pendidikan .....	51
4.	Mata Pencaharian Desa Kanamit.....	53
C.	Kepemilikan tanah di Desa Kanamit.....	56
BAB V PERUBAHAN STRUKTUR AGRARIA DI DESA KANAMIT .....		
A.	Riwayat Perkebunan Sawit di Desa Kanamit.....	57
B.	Kebun Plasma di Desa Kanamit.....	63
C.	Perubahan Struktur Agraria .....	68
1.	Perubahan Kepemilikan Tanah .....	68
2.	Perubahan Pemanfaatan Tanah .....	75
3.	Perubahan Penggunaan Tanah .....	80
4.	Perubahan Penguasaan Tanah.....	85
D.	Dampak Perubahan Struktur Agraria .....	93
1.	Dampak Sosial-Ekonomi .....	93
2.	Dampak Ekologis.....	98
BAB VI KETAHANAN PANGAN DI DESA KANAMIT .....		
A.	Perbandingan Usaha Tani ( <i>On Farm</i> ) dan <i>non</i> Usaha Tani ( <i>Off Farm</i> )	103
B.	Perbandingan Pengeluaran Pangan dan non Pangan .....	105
1.	Pengeluaran Pangan .....	105
2.	Pengeluaran non Pangan.....	107
3.	Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Responden .....	110

C.	Perbandingan Konsumsi Energi dan Protein .....	112
D.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Sebelum dan Sesudah masuknya Perkebunan Kelapa Sawit .....	116
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN .....		119
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Saran .....	120
Daftar Pustaka .....		121

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Produksi kelapa sawit di dunia terus mengalami peningkatan sejak tahun 1960, akibat permintaan dunia terhadap minyak kelapa sawit (CPO- *Crude Palm Oil*) terus merangkak naik (Corley, 2009; Mielke T, 2012). Selama periode tahun 2010 -2021, produksi minyak kelapa sawit dunia (CPO) telah meningkat dari 49 juta ton tahun pada tahun 2010 menjadi sekitar 75 juta ton pada tahun 2021 (PASPI, 2022). Sehingga bisa disimpulkan dalam 10 tahun terakhir, telah terjadi penambahan sekitar 27 juta ton atau sekitar 2.7 juta ton per tahun produksi minyak kelapa sawit (PASPI, 2022). Dari peningkatan produksi itu, sekitar 87-89 persen produksi minyak sawit dunia dihasilkan dari kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Empat negara produsen minyak sawit dari ASEAN adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Untuk di kawasan ASEAN Indonesia dan Malaysia menduduki peringkat satu dan dua sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia dengan produksi di Indonesia mencapai 45,5 juta metrik ton (MT) pada periode 2022/2023 dan Malaysia 18,8 juta metrik ton (MT) (United States Department of Agriculture, 2023). Jika digabungkan, Indonesia-Malaysia menguasai 83% dari produksi minyak sawit (CPO) global, yang totalnya diperkirakan mencapai 77,22 juta metrik ton (MT) pada periode 2022/2023 (United States Department of Agriculture, 2023).

Di Indonesia kelapa sawit merupakan komoditas tanaman perkebunan yang menduduki peringkat pertama dalam hal luasan ekspansi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya (BPS, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, luas areal lahan yang dijadikan perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebesar 16.833.985 Ha. Dari luas areal lahan tersebut didominasi oleh perusahaan besar swasta (PBS) sebesar 8,58 juta hektar, selanjutnya perkebunan rakyat sebesar 6,21 juta hektar dan sisanya 0,55

juta hektar 3,57% oleh perkebunan besar negara (BPS, 2023). Untuk tingkat provinsi, provinsi Riau dan Provinsi Kalimantan Tengah menduduki rangking pertama dan kedua sebagai provinsi dengan luas kebun sawit masing-masing sebesar 3.494.583 Ha dan 2.037.705 Ha.

Dengan peningkatan jumlah luasan ekspansi lahan kelapa sawit ini memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional Indonesia, namun ekspansi perkebunan kelapa sawit juga membawa dampak negatif. Dengan ekspansi yang tidak terbandung ini telah menyebabkan konversi kawasan hutan, termasuk hutan primer dan sekunder menjadi perkebunan kelapa sawit, yang mengakibatkan dampak lingkungan secara signifikan. Dampak-dampak tersebut antara lain deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, erosi tanah, dan pencemaran air. Beberapa data menunjukkan, ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan lanskap ekologi dan pemanfaatan lahan. Misalnya, terjadinya perubahan tutupan lahan (*land cover*), tata guna lahan (*land use*), deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Fitzherbert *et al.*, 2008; Obidzinski *et al.*, 2012; L., 2015). Selain itu ekspansi perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan perkebunan skala besar menghadirkan persoalan baru dalam tata guna lahan, yakni munculnya sengketa lahan. Sengketa-konflik terjadi antara perusahaan dengan masyarakat setempat akibat munculnya izin lokasi, izin usaha perkebunan, dan hak guna usaha (HGU) yang dikeluarkan oleh negara kepada perusahaan namun tumpang tindih dengan klaim kepemilikan masyarakat adat atau masyarakat lokal (Colchester *et al.*, 2006). Ekspansi perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan perubahan struktur agraria dikarenakan berubahnya pola kepemilikan, penggunaan, penguasaan dan pemanfaatan tanah.

Istilah "struktur agraria" mengacu pada struktur kepemilikan dan distribusi lahan, serta hubungan antara berbagai aktor yang terlibat dalam pertanian seperti pemilik lahan, petani, pekerja pertanian, dan lembaga pemerintah. Struktur ini sangat bervariasi tergantung pada negara dan konteks sejarah, sosial, dan ekonominya (Winarno *et al.*, 2020). Perubahan struktur

agraria membuat petani skala kecil dan masyarakat lokal yang secara tradisional bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian. Mereka telah tergusur atau dipaksa masuk ke dalam kondisi kerja yang tidak menentu karena perusahaan besar mendominasi industri kelapa sawit. Selain itu, perluasan perkebunan kelapa sawit juga telah berkontribusi pada konsentrasi kepemilikan tanah dan kekayaan di tangan segelintir orang yang memperlebar jurang pemisah antara kaya dan miskin.

Penelitian Zuber (2013) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi perubahan struktur agraria diantaranya: (1) permintaan lahan dari kegiatan non pertanian seperti pembangunan real estate, pabrik, areal perdagangan dan pelayanan lainnya yang membutuhkan areal tanah yang luas; (2) faktor sosial budaya, seperti adanya aturan warisan; (3) kerusakan lingkungan seperti adanya musim kemarau panjang yang mengakibatkan kekeringan terutama pada usaha pertanian, penggunaan pestisida maupun pupuk yang dapat mematikan predator dan kerusakan lahan pertanian; (4) kelemahan hukum yang mengatur bidang pertanian seperti harga pupuk yang tinggi, harga gabah yang rendah, dan masalah pengaturan harga beras yang sampai sekarang masih sangat pelik.

Fenomena perubahan struktur agraria tidak semata-mata terjadi secara alamiah. Hal ini didorong oleh faktor ekonomi seperti tingginya permintaan minyak sawit di pasar global dan kebijakan pemerintah yang lebih memprioritaskan perluasan perkebunan kelapa sawit daripada penggunaan lahan lainnya. Perubahan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap lingkungan, masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Konsekuensi dari perubahan struktur agraria akibat perkebunan kelapa sawit sangat beragam. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keanekaragaman hayati dan ekosistem yang disediakan oleh hutan, namun juga mempengaruhi mata pencaharian dan dinamika sosial masyarakat pedesaan. Selain itu, perluasan perkebunan kelapa sawit dapat memperburuk konflik sosial dan pelanggaran hak asasi manusia, karena masyarakat adat dan masyarakat lokal seringkali terpinggirkan dan hak-hak atas tanah mereka diabaikan dalam prosesnya. Secara keseluruhan,



ekspansi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan dampak lingkungan yang merugikan dan ketidakadilan sosial (Eka Yulian *et al.*, 2018).

Ekspansi perkebunan kelapa sawit di daerah pedesaan telah menyebabkan perubahan struktur agraria yang signifikan. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pembangunan perkebunan kelapa sawit seringkali melibatkan pembebasan lahan dari petani kecil atau masyarakat adat yang secara tradisional memiliki atau menggunakan lahan tersebut. Hal ini mengakibatkan hilangnya lahan dan mata pencaharian bagi masyarakat tersebut, sehingga terjadi pergeseran struktur agraria ke arah kepemilikan perusahaan berskala besar. Kedua, pembangunan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan konsentrasi kepemilikan dan penguasaan lahan di tangan beberapa perusahaan yang kuat. Perusahaan-perusahaan ini biasanya memiliki sumber daya dan pengaruh untuk mendapatkan lahan yang luas, seringkali melalui kemitraan dengan badan-badan pemerintah. Ketiga, perluasan perkebunan kelapa sawit juga mengakibatkan pergeseran praktik pertanian. Para petani yang sebelumnya mempraktikkan pertanian yang beragam dan mengandalkan metode pertanian skala kecil terpaksa beralih ke perkebunan kelapa sawit monokultur untuk bertahan secara ekonomi. Pergeseran ini telah menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekologi di daerah tersebut. Selain itu, perluasan perkebunan kelapa sawit juga telah menyebabkan perubahan dinamika ketenagakerjaan di daerah pedesaan. Banyak petani dan buruh tani skala kecil yang tergusur atau terdesak menjadi buruh berupah rendah di perkebunan kelapa sawit, yang menyebabkan hilangnya otonomi dan kontrol atas mata pencaharian mereka. Secara keseluruhan, perluasan perkebunan kelapa sawit di daerah pedesaan telah menyebabkan konsolidasi kepemilikan lahan, pergeseran ke arah praktik pertanian monokultur, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan dinamika ketenagakerjaan, yang kesemuanya secara signifikan telah mengubah struktur agraria di daerah-daerah tersebut.

Kabupaten Pulang Pisau, yang terletak di Kalimantan Tengah, mempunyai luas 899.700 Ha atau 5,8 persen dari luas Provinsi Kalimantan

Tengah dan sebesar 60 persen merupakan lahan gambut. Luas kebun kelapa sawit di Kabupaten Pulang Pisau sampai tanggal 30 Juni 2021 mencapai 17.031,63 Hektar dengan rincian perkebunan masyarakat sekitar 2.762,32 Hektar dan lebihnya milik perusahaan besar swasta (PBS) (BPS, 2022). Dengan adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pulang Pisau telah memberikan beberapa dampak: 1. Deforestasi: Ekspansi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan deforestasi di Kabupaten Pulang Pisau. Area hutan alam yang luas, termasuk lahan gambut dan habitat yang kaya akan keanekaragaman hayati, telah ditebang untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit. 2. Hilangnya keanekaragaman hayati: Konversi hutan alam menjadi perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati di Kabupaten Pulang Pisau. Banyak spesies tanaman dan hewan, termasuk yang terancam punah, telah kehilangan habitatnya akibat deforestasi. Selain itu ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pulang Pisau juga memiliki dampak sosial terhadap masyarakat setempat. Banyak masyarakat lokal yang tergusur dari tanah leluhur mereka akibat konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini mengakibatkan konflik atas hak atas tanah dan hilangnya mata pencaharian masyarakat. Secara keseluruhan, perluasan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pulang Pisau telah mengakibatkan deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, emisi gas rumah kaca, dan konflik pertanahan.

Desa Kanamit merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau. Di Desa Kanamit terjadi perubahan struktur agraria akibat ekspansi perkebunan sawit. Ekspansi perkebunan kelapa sawit telah membawa dampak yang signifikan terhadap struktur agraria dan ketahanan pangan rumah tangga Desa Kanamit. Ekspansi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan perubahan pola kepemilikan, penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan lahan dan konsentrasi lahan di tangan korporasi besar, sehingga mempengaruhi penguasaan dan akses sumber daya lahan oleh petani kecil. Selain itu, ekspansi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan tergusurnya masyarakat lokal, karena tanah mereka diambil alih dengan

kompensasi yang tidak adil. Hal ini mengakibatkan hilangnya mata pencaharian masyarakat Desa Kanamit. Perluasan perkebunan kelapa sawit juga berdampak negatif terhadap produksi pangan lokal. Ketika lahan yang sebelumnya digunakan untuk tanaman pangan dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, maka terjadi penurunan ketersediaan lahan untuk produksi pangan. Hal ini menyebabkan terganggunya ketahanan pangan masyarakat yang akhirnya menyebabkan kerentanan pangan dalam lingkup rumah tangga pedesaan. Di sisi lain masyarakat kehilangan pekerjaan dikarenakan tanah yang awalnya pertanian berubah menjadi tanah perkebunan milik perusahaan. Akhirnya, untuk menyambung bertahan hidup, masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain bekerja menjadi buruh di perusahaan dengan upah yang rendah. Dari berbagai argumen persoalan di atas, penulis melakukan penelitian lebih jauh dengan judul “Ekspansi Perkebunan Sawit: Perubahan Struktur Agraria Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Di Desa Kanamit, Kalimantan Tengah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit adalah suatu keniscayaan di tengah-tengah menguatnya permintaan pasar global terhadap minyak kelapa sawit. Beragam aktor terlibat dalam ekspansi perkebunan kelapa sawit antara perkebunan skala besar (swasta maupun milik negara), petani/pekebun swadaya, dan petani/pekebun plasma. Ekspansi perkebunan kelapa sawit dilakukan oleh perusahaan perkebunan skala besar yang difasilitasi oleh negara lewat mekanisme HGU menyebabkan teritorialisasi ruang pedesaan. Proses ini berhadapan-hadapan dengan klaim lahan masyarakat pedesaan.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit skala luas erat terkait dengan isu-isu tentang deforestasi, konflik sosial, dan hilangnya keanekaragaman hayati akibat mono kulturisasi tanaman. Ekspansi perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Kabupaten Pulang Pisau menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat dan lingkungan. Salah satu dampaknya adalah hilangnya kawasan hutan, karena ekspansi tersebut

menyebabkan deforestasi dan perusakan habitat. Deforestasi ini dapat berdampak buruk pada keanekaragaman hayati, termasuk hilangnya habitat bagi spesies yang terancam punah. Selain itu, perluasan perkebunan kelapa sawit juga berkontribusi terhadap emisi karbon dari perusakan hutan yang menyebabkan perubahan iklim. Selanjutnya, ekspansi perkebunan kelapa sawit yang cepat juga menimbulkan konflik sosial di antara masyarakat setempat (Acosta et al., 2019). Konflik-konflik ini dapat muncul dari isu-isu seperti sengketa kepemilikan lahan, distribusi manfaat yang tidak merata, dan ketegangan antara perusahaan kelapa sawit dengan masyarakat adat (Dharmawan *et al.*, 2021). Dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pulang Pisau memiliki banyak aspek (Acosta et al., 2019), meliputi degradasi lingkungan, konflik sosial, dan dampak ekonomi baik positif maupun negatif (Sunarminto et al., 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, perluasan perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur agraria di daerah Pulang Pisau khususnya Desa Kanamit. Konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan pergeseran penggunaan lahan dari pertanian tradisional menjadi perkebunan industri berskala besar. Hal ini menyebabkan perubahan kepemilikan dan penguasaan lahan, serta mata pencaharian masyarakat setempat. Artinya, telah terjadi secara signifikan perubahan struktur agraria di Desa Kanamit akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit. Petani tradisional yang dulunya merupakan pembudidaya utama tanaman seperti padi dan karet telah tergusur atau dipaksa untuk menjual tanah mereka kepada perusahaan kelapa sawit. Hal ini mengakibatkan terjadinya konsentrasi kepemilikan dan penguasaan lahan di tangan perusahaan perkebunan besar dan juga berdampak pada mata pencaharian masyarakatnya.

Secara khusus, ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Kanamit telah menyebabkan perubahan struktur agraria berupa perubahan penggunaan, penguasaan, kepemilikan, dan pemanfaatan tanah. Perluasan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan pergeseran kepemilikan dan penguasaan lahan, karena perusahaan skala besar telah mengakuisisi lahan masyarakat

lokal, dan menyebabkan tergusurnya petani kecil. Hal ini mengakibatkan hilangnya mata pencaharian bagi masyarakat tersebut yang akhirnya menyebabkan kemiskinan masyarakat di Desa Kanamit. Selain itu, perluasan perkebunan kelapa sawit juga memiliki dampak sosial ekonomi yang negatif bagi masyarakat lokal. Pembukaan perkebunan kelapa sawit berskala besar sering kali menyebabkan perpindahan tenaga kerja, karena petani lokal tidak dapat bersaing dengan operasi perkebunan yang mekanis dan sangat efisien. Hal ini mengakibatkan meningkatnya pengangguran dan kemiskinan di masyarakat pedesaan. Selain itu dampak terakhir dari ekspansi ini mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di Desa Kanamit. Berangkat dari masalah di atas, penulis merumuskan tiga pertanyaan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur agraria sebelum dan sesudah perubahan kepemilikan tanah akibat masuknya perkebunan sawit?
2. Bagaimana dampak masuknya perkebunan sawit mempengaruhi perubahan struktur agraria di Desa Kanamit?
3. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga pedesaan setelah terjadi perubahan struktur agraria?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui struktur agraria sebelum dan sesudah perubahan kepemilikan tanah akibat masuknya perkebunan sawit.
2. Untuk mengetahui dampak masuknya perkebunan sawit yang mempengaruhi perubahan struktur agraria di Desa Kanamit.
3. Untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga pedesaan setelah terjadi perubahan struktur agraria.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Pemahaman Mendalam tentang Struktur Agraria: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana struktur agraria berubah sebelum dan sesudah perubahan kepemilikan

lahan akibat masuknya perkebunan kelapa sawit. Hal ini penting untuk mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari perubahan tersebut.

2. Pengembangan Kebijakan yang Lebih Berkelanjutan: Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih berkelanjutan terkait pengelolaan lahan dan sumber daya alam di daerah pedesaan. Informasi yang diperoleh akan membantu dalam merancang strategi pembangunan yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan.
3. Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan: Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai dampak dari perubahan struktur agraria, penelitian ini dapat membantu dalam merancang program-program untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan. Hal ini dapat mencakup pengembangan sistem pertanian yang lebih beragam dan berkelanjutan serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Perubahan kepemilikan, penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah di Desa Kanamit sebelum dan sesudah kedatangan perkebunan kelapa sawit menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Sebelum tahun 2008, penggunaan tanah di Desa Kanamit didominasi oleh ladang padi berpindah, kebun karet, dan tanaman lain yang dikelola oleh masyarakat. Lahan pertanian tradisional mencapai 1.072.255 meter persegi dengan 110 bidang tanah. Namun, kedatangan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2008 menyebabkan banyak lahan pertanian beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit monokultur, mengurangi akses masyarakat terhadap lahan pertanian. Setelah kedatangan perkebunan, luas lahan pertanian yang tersisa hanya 307.874 meter persegi dengan 66 bidang tanah.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Kanamit telah membawa dampak sosial-ekonomi dan ekologis yang signifikan. Dari sisi sosial-ekonomi, meskipun terdapat peningkatan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan, ketimpangan ekonomi dan perubahan struktur sosial menjadi tantangan utama. Di sisi ekologis, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi tanah, peningkatan emisi gas rumah kaca, dan pencemaran air mengancam keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan masyarakat.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Desa Kanamit telah membawa dampak negatif yang signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat setempat, yang terlihat dari meningkatnya ketergantungan pada pembelian pangan akibat berkurangnya akses ke lahan pertanian tradisional. Sebelum kedatangan perkebunan kelapa sawit, masyarakat Desa Kanamit memiliki ketahanan pangan yang lebih baik melalui pemanfaatan langsung sumber daya alam. Namun, setelah adanya perkebunan kelapa sawit, sebanyak 57% rumah tangga kini berada dalam kategori rawan pangan karena pengeluaran untuk

pangan yang lebih besar daripada pengeluaran non-pangan, menunjukkan bahwa mereka belum mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal. Selain itu, ketergantungan pada sistem kredit informal dan distribusi konsumsi energi serta protein yang masih kurang dari angka kecukupan gizi memperkuat perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kanamit.

## **B. Saran**

Ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terjadi di Desa Kanamit, Kecamatan Maliku, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah ini merupakan upaya bagi perusahaan untuk memperjuangkan kepentingannya dalam meningkatkan hasil produksi buah kelapa sawit. Namun prosesnya ekspansi ini menyebabkan beberapa masalah seperti berkurangnya ketahanan pangan masyarakat Desa Kanamit. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa saran terkait ketahanan pangan untuk penelitian ini sebagai masukan, yakni:

1. Mengusulkan program diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha (seperti perkebunan sawit) dan meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat, termasuk dalam hal ketahanan pangan.
2. Pengembangan Usaha Mikro: Dorong pengembangan usaha mikro dan kecil di desa untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Penelitian lebih lanjut tentang Hubungan Perubahan struktur agraria dan Ketahanan Pangan: Perlu penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara perubahan kepemilikan, penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah dengan ketahanan pangan masyarakat.



## Daftar Pustaka

- Acosta, P. and Curt, M.D. (2019) 'Understanding the expansion of oil palm cultivation: A case-study in Papua', *Journal of Cleaner Production*, 219, pp. 199–216. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.02.029>.
- Arida, A. and Fadhiela, K. (2015) *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)*, Agrisep.
- Akbar, A. et al. (2023) 'Determinants of Household Food Security during the COVID-19 Pandemic in Indonesia', *Sustainability*, 15(5), p. 4131. Available at: <https://doi.org/10.3390/su15054131>.
- Amalia, R. et al. (2019) 'Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), p. 130. Available at: <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.130-139>.
- Asih, S.N. (2023) 'Pola Baru Ekspansi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit Akses dan Relasi Kuasa Dalam Kawasan Hutan Di Indonesia', *Istinbath : Jurnal Hukum*, 20(01), p. 54. Available at: <https://doi.org/10.32332/istinbath.v20i01.6392>.
- Asprianta (2022) 'Perkebunan Sawit di Pulang Pisau Capai 17 Ribu Hektare'. Available at: <https://www.borneonews.co.id/berita/275758-perkebunan-sawit-di-pulang-pisau-capai-17-ribu-hektare> (Accessed: 4 February 2024).
- Azzahra, F., Dharmawan, A.H. and Pandjaitan, N.K. (2021) 'Resiliensi Nafkah dan Perubahan Rasionalitas Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi', *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i2.5113>.
- BPS (2023) 'statistik-kelapa-sawit-indonesia-2022', 16.
- Colchester, M. et al. (2006) *Promised land : palm oil and land acquisition in Indonesia : implications for local communities and indigenous peoples*. Forest Peoples Programme.
- Corley, R.H.V. (2009) 'How much palm oil do we need?', *Environmental Science & Policy*, 12(2), pp. 134–139. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.ENVSCI.2008.10.011>.
- Creswell, J. (2008) *Educational Research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Prentice Hall.
- Dewi, S., Belcher, B. and Puntodewo, A. (2005) 'Village economic opportunity, forest dependence, and rural livelihoods in East Kalimantan, Indonesia', *World Development*, 33(9), pp. 1419–1434. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.10.006>.

- Dharmawan, A.H. *et al.* (2021) 'The Agrarian, Structural and Cultural Constraints of Smallholders' Readiness for Sustainability Standards Implementation: The Case of Indonesian Sustainable Palm Oil in East Kalimantan', *Sustainability*, 13(5), p. 2611. Available at: <https://doi.org/10.3390/su13052611>.
- Eka Yulian, B. *et al.* (2018) 'Livelihood Dilemma of The Rural Household Around The Oil Palm Plantation in East Kalimantan', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3). Available at: <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.19398>.
- Etea, B.G. *et al.* (2019) 'Household Income Diversification and Food Security: Evidence from Rural and Semi-Urban Areas in Ethiopia', *Sustainability*, 11(12), p. 3232. Available at: <https://doi.org/10.3390/su11123232>.
- Feintrenie, L., Chong, W.K. and Levang, P. (2010) 'Why do Farmers Prefer Oil Palm? Lessons Learnt from Bungo District, Indonesia', *Small-scale Forestry*, 9(3), pp. 379–396. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11842-010-9122-2>.
- Fitzherbert, E.B. *et al.* (2008) 'How will oil palm expansion affect biodiversity?', *Trends in Ecology & Evolution*, 23(10), pp. 538–545. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.TREE.2008.06.012>.
- Galudra, G. *et al.* (2010) *RaTA: A Rapid Land Tenure Assessment Manual for Identifying the Nature of Land Tenure Conflicts* World Agroforestry Centre.
- Harsono, B. (1997) *Hukum agraria indonesia: sejarah pembentukan undang-undang pokok agraria, isi dan pelaksanaannya*. Jakarta: Djambatan.
- Jum, J.Y., Rizki Rahmadani, D. and Hutabarat, S. (2023) 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PROVINSI RIAU', *JURNAL AGRIBISNIS*, 12(1), pp. 23–35. Available at: <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v12i1.2305>.
- L., P. (2015) *Managing oil palm landscapes: A seven-country survey of the modern palm oil industry in Southeast Asia, Latin America and West Africa*. Center for International Forestry Research (CIFOR). Available at: <https://doi.org/10.17528/cifor/005612>.
- Lal, R. (2004) 'Soil Carbon Sequestration Impacts on Global Climate Change and Food Security', *Science*, 304(5677), pp. 1623–1627. Available at: <https://doi.org/10.1126/science.1097396>.
- Lu, Y. *et al.* (2015) 'Policy: Five priorities for the UN Sustainable Development Goals', *Nature*, 520(7548), pp. 432–433. Available at: <https://doi.org/10.1038/520432a>.
- Lucas, A. and Warren, C. (2003) *The State, the People, and Their Mediators: The Struggle over Agrarian Law Reform in Post-New Order Indonesia*. Available at: <https://www.jstor.org/stable/3351350>.
- Mashudi *et al.* (2017) *Pengantar Teori EKonomi*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Maxwell, D. *et al.* (2000) 'Urban Livelihoods and Food and Nutrition Security in Greater Accra, Ghana', *International Food Policy Research Institute In Collaboration with The Noguchi Memorial Institute for Medical Research and The World Health Organization. Research Report 112*. [Preprint].
- Mielke, T. (2012) 'Global Supply, Demand, and Price Outlook for Vegetable Oils – Especially Palm Oil'.
- Miles and Huberman (2014) *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Obidzinski, K. *et al.* (2012) 'Environmental and social impacts of oil palm plantations and their implications for biofuel production in Indonesia', *Ecology and Society*. Available at: <https://doi.org/10.5751/ES-04775-170125>.
- Panggabean, P., Heriberta, H. and Hodijah, S. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India', *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(1), pp. 33–40. Available at: <https://doi.org/10.53867/jea.v2i1.62>.
- Parlindungan, A.P. (1991) *Berakhirnya hak-hak atas tanah menurut sistem UUPA*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- PASPI (2022) *KAWASAN ASIA SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN KONSUMSI MINYAK SAWIT DUNIA*. Available at: <https://palmoilina.asia/> (Accessed: 4 February 2024).
- Potter, L. and Geography, H. (2008) *DAYAK RESISTANCE TO OIL PALM PLANTATIONS IN WEST KALIMANTAN, INDONESIA 1*.
- Pretty, J., Toulmin, C. and Williams, S. (2011) 'Sustainable intensification in African agriculture', *International Journal of Agricultural Sustainability*, 9(1), pp. 5–24. Available at: <https://doi.org/10.3763/ijas.2010.0583>.
- Rachman and Ariani, M. (2002) 'KETAHANAN PANGAN: KONSEP, PENGUKURAN DAN STRATEGI'.
- Rahardja, P. and Manurung, M. (2008) *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rist, L., Feintrenie, L. and Levang, P. (2010) 'The livelihood impacts of oil palm: smallholders in Indonesia', *Biodiversity and Conservation*, 19(4), pp. 1009–1024. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10531-010-9815-z>.
- Scherr, S.J. and McNeely, J.A. (2008) 'Biodiversity conservation and agricultural sustainability: towards a new paradigm of "ecoagriculture" landscapes', *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 363(1491), pp. 477–494. Available at: <https://doi.org/10.1098/rstb.2007.2165>.

- Setiawati, M. and Mitro Subroto (2021) 'Pemenuhan Gizi Berdasarkan AKG Bagi Anak di Lembaga Pemasyarakatan Mengenai Hak Mendapatkan Makanan yang Layak', *JURNAL GIZI DAN KESEHATAN*, 13(2), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.108>.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarminto, T., Mijiarto, J. and Prabowo, E.D. (2019) 'Socioeconomic and cultural impacts of oil palm plantation development in Indonesia', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 336(1), p. 012008. Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/336/1/012008>.
- Susilowati, S.H. *et al.* (2010) *Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usaha Tani Padi*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Tilman, D. *et al.* (2002) 'Agricultural sustainability and intensive production practices', *Nature*, 418(6898), pp. 671–677. Available at: <https://doi.org/10.1038/nature01014>.
- United States Department of Agriculture (USDA) (2023) *Production - Palm Oil*. Available at: <https://fas.usda.gov/data/production/commodity/4243000> (Accessed: 4 February 2024).
- Winarno, H. *et al.* (2020) 'Literature Review of Application of Agricultural Distribution Systems: State of the Art and Recent Developments', in *Proceedings of the 1st International Multidisciplinary Conference on Education, Technology, and Engineering (IMCETE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press. Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200303.017>.
- Yudaningrum (2011) *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Sebelas Maret.
- Zen, Z., Barlow, C. and Gondowarsito, R. (2005) *Oil Palm in Indonesian Socio-Economic Improvement A Review of Options* 'Oil Palm in Indonesian Socio-Economic Improvement. A Review of Options.